

**PEMERANAN TOKOH SOLANGE
DALAM NASKAH PELAYAN KARYA JEAN GENET
TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI
PENDEKATAN AKTING PRESENTASIONAL DAN
KONSEP *RESTORED BEHAVIOR***



SKRIPSI

Oleh:

Suci Ati Maulina Fatimah

NIM 2211228014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMERANAN TOKOH SOLANGE
DALAM NASKAH PELAYAN KARYA JEAN GENET
TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI
PENDEKATAN AKTING PRESENTASIONAL DAN
KONSEP *RESTORED BEHAVIOR***



SKRIPSI

Oleh:

Suci Ati Maulina Fatimah

NIM 2211228014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMERANAN TOKOH SOLANGE DALAM NASKAH PELAYAN KARYA JEAN GENET TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI PENDEKATAN AKTING PRESENTASIONAL DAN KONSEP RESTORED BEHAVIOR diajukan oleh Suci Ati Maulina Fatimah NIM 2211228014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

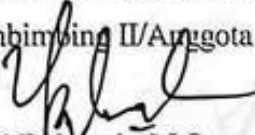
Pembimbing I/Ketua



Silvia Aggreni Purba, M.Sn.

NUPTK 0959760661231232

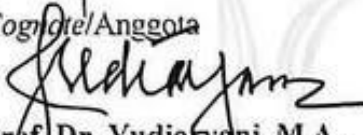
Pembimbing II/Anggota



Fitri Rahmah, M.Sn.

NUPTK 3757768669230332

Cogfote/Anggota



Prof. Dr. Yudiantoni, M.A.

NUPTK 5962734635230032

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. L. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nureahyono, M.Sn.

NUPTK 385975665713012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Suci Ati Maulina Fatimah
NIM : 2211228014
Alamat : Balapulang, Tegal, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Teater
No Telpn : 081904760612
Email : suciatimf@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Suci Ati Maulina Fatimah

NIM 2211228014

MOTTO

“Hidup adalah panggung yang asik sekaligus berisik. Menemukan titik damai di tengah keduanya bukanlah kebetulan, melainkan seni merajut kewarasan”.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat serta hidayahnya yang senantiasa memberikan kesehatan. Sholawat serta salam senantiasa penulis curhakan kepada jujungan Nabi Agung Muhammad SAW sehingga penulis bisa menyelesaikan proses penulisan skripsi dan tugas akhir keaktoran dengan judul Pemeranan Tokoh Solange dalam Naskah Pelayan Karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani melalui Pendekatan akting presentasional dan Konsep *Restored Behavior*.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sadar karya dan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang turut membantu baik secara energi maupun pikiran. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Teater yang telah menjadi tempat penulis belajar banyak ilmu serta pengalaman.
2. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku ketua Jurusan Teater.
3. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater sekaligus sebagai dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan karya maupun tulisan dan pemahaman kepada penulis.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. Selaku Koordinator Prodi Teater.
5. Ibu Fitri Rahmah M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran kepada penulis, membantu untuk menyelesaikan masalah yang sering penulis bingungkan, dan selalu membuat penulis mendapatkan solusi yang tepat pada penyusunan skripsi serta karya.
6. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan banyak evaluasi membangun bagi penulis baik secara karya maupun tulisan. Memberikan banyak inspirasi bagi penulis dalam menjalani proses Tugas Akhir.

7. Seluruh dosen Prodi Seni Teater yang telah banyak memberikan ilmu tanpa pamrih beserta staf pegawai Prodi Seni Teater yang menyediakan fasilitas perkuliahan yang nyaman.
8. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
9. Bapak Wahyudi dan Ibu Yayah Rukayah selaku orang tua dari penulis yang telah banyak memberikan dukungan ketika penulis sedang melakukan proses menulis serta dalam menciptakan sebuah karya keaktoran. Tentu saja sebagai kontributor utama bagi penulis dalam hal keuangan.
10. Nasywa Nazhifa dan Fadila Nala yang menjadi partner keaktoran dan diskusi dalam menciptakan karya.
11. Mas Pupuh sebagai sutradara yang telah mengambil banyak peran untuk mewujudkan karya keaktoran dari awal proses. Senantiasa memberikan saran dan arahan sejak naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani resmi digunakan sebagai objek material yang kemudian dilakukan penyesuaian bahasa dengan membaca 2 versi terjemahan naskah. Terdapat banyak sekali ilmu tambahan yang mendukung keaktoran penulis.
12. Koko Jenil dan Bang Kiwil sebagai asisten sutradara yang selalu membantu penulis memecahkan masalah keaktoran dan memberikan arahan yang tepat dengan kesabaran yang luar biasa di sepanjang jalan proses tugas akhir penulis.
13. Mba Sekar dan Mayang sebagai pimpinan produksi dan asistennya yang telah membantu mengelola keuangan dan mengontrol jalannya proses sejak awal hingga akhir. Di samping tanggungjawabnya, Mba Sekar dan Mayang selalu memberikan dukungan emosional kepada penulis.
14. Rayhan Adelpho sebagai pendukung emosional penulis sekaligus tim pengkaryaan yang selalu menjalankan tugasnya dan menerima segala keluh kesah penulis.

15. Seluruh tim pengkayaan dan produksi yang telah banyak membantu penulis dari awal proses hingga sampai proses selesai dengan bertanggung jawab penuh membantu secara ikhlas, maaf jika tidak bisa menyebutkan satu persatu karena banyak, tapi penulis sangat berterimakasih.

Pada proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kesalahan. Penulis senantiasa menerima segala bentuk masukan, kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis adalah nantinya akan ada mahasiswa yang bisa mengembangkan proses yang pernah dilakukan penulis, sehingga akan muncul penulisan skripsi dengan lebih baik lagi.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Suci Ati Maulina Fatimah

NIM 2211228014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Landasan Penciptaan.....	5
1. Kajian Sumber.....	5
2. Landasan Teori Penciptaan	10
E. Metode Penciptaan	20
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II ANALISIS DAN KONSEP PENCIPTAAN	Error! Bookmark not defined.
A. Analisis Struktur dalam Naskah Pelayan Karya Jean Genet Terjemahan Asrul Sani.....	Error! Bookmark not defined.
1. Ringkasan Cerita Naskah Pelayan Karya Jean Genet Terjemahan Asrul Sani.....	Error! Bookmark not defined.
2. Tema.....	Error! Bookmark not defined.
3. Plot/Alur.....	Error! Bookmark not defined.
4. Penokohan.....	Error! Bookmark not defined.

B. Konsep Penciptaan Tokoh Solange Dalam Naskah Pelayan kara Jean Genet Terjemahan Asrul Sani**Error! Bookmark not defined.**

1. Konsep Fisik**Error! Bookmark not defined.**
2. Karakterisasi Vokal dan Kedalaman Psikologis .**Error! Bookmark not defined.**
3. Konsep Sosiologis.....**Error! Bookmark not defined.**
4. Hubungan dengan Tokoh Lain.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN...Error! Bookmark not defined.

A. Proses Penciptaan.....**Error! Bookmark not defined.**

1. Analisis Naskah dan Karakter**Error! Bookmark not defined.**
2. Rekonstruksi: Pengumpulan Material Perilaku...**Error! Bookmark not defined.**
3. Latihan Psikofisik: Eksplorasi Naluri dan Kapasitas Tubuh.. **Error! Bookmark not defined.**
4. Transformasi dan Transportasi Identitas **Error! Bookmark not defined.**
5. Rekonstruksi: Membangun Adegan Ritual .. **Error! Bookmark not defined.**
6. Tahap Pementasan: Kesadaran Teatrikal **Error! Bookmark not defined.**
7. Tahap *Cooling Off*: Pelepasan Peran dan Pembersihan Emosi
Error! Bookmark not defined.

B. Hasil Penciptaan Tokoh Solange.....**Error! Bookmark not defined.**

1. Capaian Fisik.....**Error! Bookmark not defined.**
2. Capaian Karakterisasi Vokal dan Kedalaman Psikologis **Error! Bookmark not defined.**
3. Capaian Sosiologis**Error! Bookmark not defined.**
4. Capaian Hubungan Antartokoh.....**Error! Bookmark not defined.**
5. Hasil Perubahan Karakter Solange saat menjadi berperan menjadi Claire.....**Error! Bookmark not defined.**

SIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
1. Simpuln	Error! Bookmark not defined.
2. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. Tokoh Solange, Nyonya, dan Claire dalam pementasan Ba-Bi & Ba-Bu oleh mahasiswa ISI Padangpanjang (2023).....</i>	6
<i>Gambar 2. Tokoh Solange dan Claire dalam pementasan The Maids by Jean Genet (2018).....</i>	7
<i>Gambar 3. Tokoh Solange dan Claire dalam pementasan Pelayan Menggugat (2014).....</i>	9
<i>Gambar 4. Bedah Naskah</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 5. Eksplorasi Tubuh Level Atas</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 6. Eksplorasi Tubuh Level Tengah</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 7. Latihan Ketahanan Tubuh</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 8. Latihan Ketahanan Ekspresi.....</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 9. Latihan Gerak Mekanis Mengangkat Properti</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 10. Latihan Gerak Mekanis Membungkuk.....</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 11. Latihan Gerak Mekanis Menyajikan Properti ...</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 12. Latihan Gerak Mekanis Melempar Properti</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 13. Latihan Penegangan Otot Penuh..</i>	Error! Bookmark not defined.
<i>Gambar 14. Latihan Pelepasan Ketegangan Otot.....</i>	Error! Bookmark not defined.

- Gambar 15. Latihan Head Voice***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16. Latihan Chest Voice*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17. Latihan Memori Sensorik Menyentuh Properti* .**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18. Latihan Memicu Rasa Benci***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19. Latihan Memori Sensorik dari Peristiwa....* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 20. Latihan Mendistorsi Gerak*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 21. Latihan Dialog Sendiri***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 22. Latihan Merasakan Dialog*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 23. Latihan Mendengarkan Lawan Main* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 24. Latihan Berdialog dalam Hati*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 25. Latihan Buang Napas Kasar***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 26. Latihan Napas Bergumam***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 27. Latihan Napas Mendesis*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 28. Eksplorasi Improvisasi Properti*...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 29. Latihan Tatapan*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 30 Latihan Rasa***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 31. Latihan Masuk Karakter dengan Imajinasi* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 32. Latihan Masuk Karakter dengan Lawan Main..***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 33. Pendinginan dan Pelepasan Karakter* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 34. Penyesuaian Makeup***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 35. Penyesuaian Kostum*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 36. Replika Set Besar***Error! Bookmark not defined.**

- Gambar 37. Replika Set dan Properti.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 38. Latihan Merasakan Cahaya.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 39. Latihan Menjadi Tokoh yang Otoriter.....* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 40. Persiapan Pementasan***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 41. Adegan Akhir Pementasan.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 42. Postur Tubuh Solange.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 43. Gestur Mencengkeram.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 44. Gerakan Mekanis Menyajikan Gaun* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 45. Gerak Sosok Solange yang Dominan dan Agresif.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 46. Kostum***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 47. Kostum***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 48. Kostum***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 49. Makeup.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 50. Makeup.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 51. Makeup.....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 52. Solange Sebagai Pelayan di Hdapan Nyonya ...***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 53. Interaksi Intim Adegan 7***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 54. Solange Dalam Puncak Kebanggaan Otoritas Adegan 6....***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 55. Solange Menjadi Claire di Adegan 1.....* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 56. Solange Menyerahkan Diri Pada Adegan Ritual***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 57. Solange di Akhir Adegan Ritual....***Error! Bookmark not defined.**



**PEMERANAN TOKOH SOLANGE
DALAM NASKAH PELAYAN KARYA JEAN GENET
TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI
PENDEKATAN AKTING PRESENTASIONAL DAN
KONSEP RESTORED BEHAVIOR**

INTISARI

Penelitian ini mengkaji proses pemeranan tokoh Solange dalam naskah *Pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani. Tujuan utama penciptaan ini adalah bagaimana aktor membangun kompleksitas psikologis tokoh Solange secara intens yang dibangun melalui latar belakang sosiologisnya dan fisiologisnya yang terbentuk karena tekanan psikologis di panggung dengan tetap mempertahankan kendali logis demi menjaga stabilitas psikis pasca-pementasan.

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah dengan mengintegrasikan pendekatan akting presentasional menurut Eka D. Sitorus untuk melatih elemen psikofisik (relaksasi, konsentrasi, insting) dengan konsep *Restored behavior* Richard Scechner untuk menyesuaikan adegan ritual permainan peran menjadi ritus panggung yang terstruktur, serta didukung analisis dengan teori *arketipe shadow* Carl Gustav Jung.

Hasil penciptaan peran menunjukkan bahwa integrasi ini berhasil menciptakan dualisme kesadaran, aktor sebagai Solange dan aktor mengendalikan teknis pementasan. Proses penciptaan ini menemukan kesimpulan bahwa emosi ekstrem tokoh dapat dicapai secara estetis dan aman melalui penataan memori tubuh yang matang dan terkontrol.

Kata Kunci: Pemeranan, Tokoh Solange, Akting Presentasional, Konsep *Restored Behavior*

**ACTING THE CHARACTER OF SOLANGE
IN JEAN GENET’S “THE MAIDS”
TRANSLATED BY ASRUL SANI
THROUGH A PRESENTATIONAL ACTING APPROACH
AND THE CONCEPT OF RESTORED BEHAVIOR**

ABSTRACT

This research examines the process of playing the character Solange in the script *The Maids* by Jean Genet, translated by Asrul Sani. The main objective of this creation is how the actor intensely builds the psychological complexity of Solange's character which is built through her sociological and physiological background which is formed due to psychological pressure on stage while maintaining logistical control in order to maintain post-performance psychological stability.

The method used in this creation is to integrate the presentational acting approach according to Eka D. Sitorus to train psychophysical elements (relaxation, concentration, instinct) with Richard Szechner's concept of restored behavior to adapt role-playing ritual scenes into structured stage rituals, and is supported by analysis with Carl Gustav Jung's theory of shadow archetypes.

The results of role creation show that this integration succeeded in creating a dualism of consciousness, the actor being Solange and the actor controlling the technical performance. This creation process found the conclusion that the character's extreme emotions can be achieved aesthetically and safely through mature and controlled body memory management.

Keywords: Acting, Solange Character, Presentational Acting, Restored Behavior Concept

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah Pelayan (*Les Bonnes*) merupakan karya Jean Genet yang ditulis pada tahun 1947 dan menjadi salah satu pilar penting dalam sejarah teater absurd dunia. Di Indonesia, naskah ini dikenal luas melalui terjemahan Asrul Sani (1963) dari versi Inggris *The Maids* (1954) karya Bernard Frechman. Jean Genet menulis naskah ini dengan inspirasi dari kisah nyata Papin bersaudara di Prancis tahun 1933, sebuah kasus pembunuhan majikan oleh pelayannya yang mengguncang kesadaran intelektual saat itu. Naskah ini bukan sekadar cerita kriminal biasa, ini adalah sebuah eksplorasi mendalam mengenai konflik kelas, krisis identitas, dan permainan ilusi. Melalui tokoh-tokohnya, Genet menggambarkan bagaimana penindasan struktural dapat menciptakan kebencian yang begitu dalam hingga para pelayan akhirnya terjebak dalam ritual "upacara" mematikan untuk mencoba merasakan kekuasaan, meskipun itu hanyalah sebuah kepalsuan.

Dalam dunia seni peran, menghidupkan naskah sekompleks ini menuntut kapasitas aktor yang tidak hanya menguasai teknis, tetapi juga peka secara intelektual. Masalah mendasar yang sering muncul dalam proses pemeranan adalah bagaimana seorang aktor mampu masuk ke dalam psikologi karakter yang sangat kontras dengan dirinya sendiri tanpa kehilangan kontrol. Pada buku "Menjadi Aktor" (1998) menyatakan:

“Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon ke dalam realitas seni pertunjukan, di mana pemeranan yang otentik menuntut pendalaman intelektual, emosional, serta penguasaan ekspresi tubuh dan suara sehingga karakter itu hidup secara nyata di atas panggung” (Anirun, 1998: 43).

Tantangan ini menjadi semakin berat pada naskah modern-absurd, aktor harus mampu menjembatani antara perilaku karakter yang tampak tidak logis dengan akar permasalahan sosial yang nyata. Tujuannya agar pertunjukan tetap memiliki resonansi dan makna bagi penonton yang menyaksikannya (Warsana, 2024: 71).

Naskah Pelayan berisi tiga tokoh yaitu Solange berusia 35 tahun, Claire berusia 30 tahun, dan sang Nyonya berusia 25 tahun. Tokoh Solange merupakan perwujudan dari kompleksitas batin yang luar biasa. Sebagai kakak, Solange tidak hanya berjuang melawan rasa rendah diri di hadapan Sang Nyonya tetapi juga harus memikul beban emosional untuk melindungi serta menyimpan keresahan adiknya, Claire. Dinamika relasi kuasa yang timpang ini sebenarnya sangat relevan dengan fenomena sosial di Indonesia, khususnya terkait kondisi pekerja domestik yang sering kali mengalami marginalisasi dan kekerasan simbolik (Dwiyanti & Nur'aeni, 2020: 87). Tekanan struktural dan kurangnya perlindungan sosial yang dialami pekerja informal juga memberikan landasan sosiologis yang kuat mengapa Solange memiliki fantasi pembalasan yang ekstrem. Solange adalah representasi dari kemarahan yang dipendam, yang akhirnya meledak melalui perilaku-perilaku dramatis sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang membungkamnya.

Naskah ini memiliki makna yang mendalam dan menuntut kedalaman emosi yang berat sehingga memungkinkan adanya peningkatan kesulitan untuk menyeimbangkan perilaku besar dengan kedalaman emosi yang jujur dalam memainkannya, sehingga aktor mungkin akan terjebak pada gaya akting yang terlalu kaku atau justru terlalu abstrak sehingga esensi kemanusiaan dalam naskah ini menghilang. Pada buku *Panggung Teater Dunia* (2002) mengatakan:

“...Teater Genet merupakan misa hitam, suatu ritualisasi kesedihan. Sebenarnya simbol tentang dominasi dan penjajahan yang ditampilkan. Genet tidak saling bertentangan, tetapi melengkapi. Para pembantu, buruh, dan kalangan miskin hanya dapat menentang seandainya ada tekanan yang menyudutkan mereka dari para majikan, orang kaya, dan penguasa. Dan hal tersebut menjadi gambaran bagaimana kekuasaan mengambil peran dominan dalam kehidupan” (Yudiaryani, 2002:278).

Permainan dalam naskah ini harus memperhatikan kedalaman karakter dan visual. Penelitian oleh Saeed (2023: 309-322) juga mengungkapkan bahwa pementasan absurd cenderung lebih fokus pada aspek visual dan paradoks dialog, namun sering kali gagal membangun kedalaman emosional yang jujur antara aktor dan karakternya. Masalah ini biasanya muncul karena adanya anggapan keliru bahwa teater absurd hanyalah pementasan yang menggambarkan keputusan dan sifat pasrah yang kosong. Padahal, pementasan absurd sebenarnya menjadi ruang bagi aktor dan penonton untuk merenungkan arti kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Irianto, Jaeni, dan Saleh yang menyatakan bahwa:

"Teater absurd tidak menyajikan absurditas, tetapi menghadirkan perenungan yang dalam atas absurditas dan bagaimana menemukan makna di dalamnya." (Irianto et al., 2023)

Karakter Solange dalam naskah *Pelayan* menuntut aktor untuk menampilkan emosi yang sangat kuat, sehingga muncul risiko trauma psikologis jika aktor melebur ke dalam karakter secara mentah tanpa adanya batasan proteksi diri. Selain itu, tokoh dalam teater absurd menuntut penggambaran manusia yang bersifat universal, menurut Spring (dalam Irianto, Jaeni, dan Saleh, 2023), Semua identitas seperti budaya, agama, suku, ras, dan sebagainya mesti tercerabut dari pertunjukannya. Oleh karena itu, penciptaan peran ini dilakukan untuk menawarkan sebuah metode keaktoran yang tepat, yang mampu membantu aktor melepaskan identitas pribadinya di panggung sekaligus menjaga kesehatan psikologisnya setelah pementasan selesai dengan penggabungan pendekatan akting presentasional menurut Eka D. Sitorus dan konsep *Restored Behavior* (perilaku yang dipulihkan) dari Richard Schechner.

Konsep *Restored Behavior* digunakan untuk membedah setiap tindakan Solange bukan sebagai gerak fisik biasa, melainkan sebagai perilaku ritual yang memiliki beban trauma sejarah. Terdapat tahapan yang dapat membantu aktor agar tidak terjebak dalam beban trauma sejarah tersebut. Sementara itu, pendekatan presentasional digunakan untuk memastikan bahwa setiap gerak ritual tersebut dihidupkan melalui naluri pribadi aktor yang jujur dan komunikatif (Sitorus, 2002: 29). Diharapkan pementasan ini tidak hanya menampilkan teknik akting yang menarik, tetapi juga sebuah eksplorasi jiwa yang mampu mengubah penderitaan menjadi ide ekspresi yang mendalam dan reflektif bagi masyarakat.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan penciptaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pendekatan akting presentasional yang dikombinasikan dengan konsep *Restored Behavior* dapat membangun kompleksitas psikologis tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

Menguji keberhasilan pendekatan akting presentasional yang dikombinasikan dengan konsep *Restored Behavior* dalam membangun kompleksitas psikologis tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

D. Landasan Penciptaan

1. Kajian Sumber

- a. Tokoh Pelayan 2 pada Pementasan Ba-Bi & Ba-Bu oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang pada tahun 2023



Gambar 1. Tokoh Solange, Nyonya, dan Claire dalam pementasan *Ba-Bi & Ba-Bu* oleh mahasiswa ISI Padangpanjang (2023)
(Sumber: Instagram @dharmintasoeryana, 2025)

Ba-Bi & Ba-Bu (2014) adaptasi Rachman Sabur, yang bersumber dari naskah *Pelayan* versi terjemahan Asrul Sani. Dalam adaptasi ini, Sabur menyesuaikan latar sosial dan penggunaan bahasa agar lebih sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia, tanpa mengubah inti dramatik karya Jean Genet. Pementasan tersebut menekankan dinamika kuasa dan ketundukan manusia melalui simbol dan bahasa tubuh berakar lokal, sehingga menghadirkan bentuk pertunjukan eksperimental yang tetap setia pada semangat absurditas Genet.

Pementasan *Ba-Bi & Ba-Bu* oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang pada tahun 2023 di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam menghadirkan tokoh Pelayan 2. Dalam interpretasinya, tokoh tersebut ditampilkan sebagai figur yang lantang

dan sarat ledakan emosi. Gaya pemeranan yang dipilih menonjolkan aspek fisik melalui intensitas gerak serta ekspresi wajah guna memperlihatkan tekanan batin yang mengemuka. Metode yang diterapkan adalah metode Stanislavski, terutama pada analisis tindakan fisik serta tujuan psikologis. Pendekatan ini mengarahkan fokus pada penghayatan emosi dan tindakan yang logis, sehingga menghasilkan permainan yang realistis dan emosional berbeda dari pendekatan simbolik atau ritual dalam karya Genet. Perbedaan prinsip inilah yang menjadi rujukan bagi penulis untuk mengembangkan interpretasi baru atas tokoh Solange, dengan menekankan pergulatan batin dan problem eksistensialnya, bukan semata perilaku simbolik ataupun fisik.

b. Tokoh Solange dalam pementasan *The Maids by Jean Genet* (2018)



Gambar 2. Tokoh Solange dan Claire dalam pementasan *The Maids by Jean Genet* (2018)
(Sumber: Youtube *theprecipencil*, 2018)

The Maids juga banyak dihadirkan dalam format digital, salah satunya melalui unggahan YouTube berjudul *The Maids by Jean Genet* (2018). Pertunjukan ini menawarkan pendekatan berbeda terhadap tokoh Solange, di mana pemerannya lebih melepas ekspresi emosional dengan gerak yang padat dan anggun bahkan terkesan berlebihan. Kedalaman psikologis ditampilkan melalui tatapan, gerak yang ekspresif, serta pola pernapasan. Teknik visual sinematik dalam video membawakan genre absurd dengan sangat terasa melalui ritme yang tidak linear, repetisi dialog, dan suasana psikis yang menekan.

Ditinjau dari aspek estetika teater absurd, pementasan ini merepresentasikan apa yang diidentifikasi Martin Esslin sebagai devaluasi bahasa, di mana dialog-dialog yang dihadirkan melampaui batas komunikasi informatif konvensional dan beralih menjadi sebuah ritus panggung yang sirkular-repetitif. Penekanan ekspresi emosional yang berlebihan serta pola pernapasan aktor Solange dalam versi ini tidak sekadar berfungsi sebagai luapan psikologis individual, melainkan menjadi hal yang untuk membongkar kerapuhan eksistensial batin manusia yang terasing di ruang domestik. Melalui distorsi teks dan permainan ritme yang menekan tersebut, pementasan ini berhasil menegaskan esensi absurditas karya Genet, di mana karakter Solange terjebak di dalam cermin ilusi dan pengulangan rutinitas tanpa jalan keluar yang bermakna.

- c. Tokoh Solange dalam Pementasan Pelayan dalam Pelayan Menggugat (2014)



*Gambar 3. Tokoh Solange dan Claire dalam pementasan Pelayan Menggugat (2014)
(Sumber: Youtube Nawiji, 2014)*

Pelayan Menggugat yang disutradarai Khoiri Abdillah dari Komunitas Seni Nawiji (2014), juga menjadi sumber acuan penting. Berdasarkan rekaman video yang diakses melalui YouTube, pementasan ini merupakan interpretasi atas naskah *Les Bones* karya Jean Genet. Tokoh Solange digarap dengan menitikberatkan pada bahasa tubuh dan minim penggunaan dialog. Pemeran mengeksplorasi gestur serta repetisi gerak untuk menyampaikan tekanan psikis dan bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan majikan. Walaupun kuat secara visual, fokus pementasan lebih tertuju pada dinamika dua pelayan secara bersama, sehingga pendalaman tokoh Solange sebagai individu tidak menjadi pusat perhatian.

Merujuk pada ketiga sumber tersebut, penulis memutuskan untuk tetap menggunakan naskah terjemahan “Pelayan” karya Asrul Sani secara utuh agar pesan dan maksud pengarang tetap tersampaikan kepada penonton. Dengan naskah yang memiliki makna mendalam dan menuntut kedalaman emosi yang berat, pementasan Pelayan sebelumnya sering kali mengalami kesenjangan dalam hal pendekatan pemeranan. Jika pada pementasan sebelumnya Solange sering digambarkan sebagai pelayan yang melakukan pemberontakan simbolis, dalam penciptaan kali ini ia diwujudkan sebagai sosok yang mengekspresikan perlawanan melalui kejujuran emosional dan respon yang disadari nyata di panggung dengan mengintegrasikan pendekatan akting presentasional dan konsep *restored behavior*. Proses ini menggali lapisan terdalam tokoh Solange, seperti rasa cemburu, iri, kebutuhan akan pengakuan, serta kecemasan akan identitas diri sehingga aktor tidak akan terjebak pada gaya akting yang terlalu kaku atau justru terlalu abstrak dan mengakibatkan esensi kemanusiaan dalam naskah ini menghilang.

2. Landasan Teori Penciptaan

1. Teater Absurd

Teater Absurd didefinisikan oleh Martin Esslin dalam buku monumentalnya merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena drama pasca-Perang Dunia II yang menanggalkan struktur dramatik konvensional demi mengekspresikan

kondisi eksistensial manusia yang penuh kesia-siaan. Absurditas dalam konteks ini bukanlah sesuatu yang bermakna konyol, melainkan merujuk pada perasaan kehilangan tujuan hidup akibat terputusnya hubungan manusia dengan nilai-nilai religius, metafisika, dan kepastian logis. Esslin menjelaskan bahwa teater ini tidak lagi mencoba memberikan solusi atau jawaban atas penderitaan manusia, melainkan sekadar menghadirkan realitas ketidakpastian tersebut secara langsung di atas panggung melalui citra-citra yang konkret. Dalam pandangan ini, dunia dipahami sebagai tempat yang tidak masuk akal di mana segala tindakan manusia berakhir pada kehampaan. Hal ini dipertegas oleh Esslin melalui pernyataannya:

"The Theatre of the Absurd has renounced arguing about the absurdity of the human condition; it merely presents it in being – that is, in terms of concrete stage images." (Esslin, 2001:53).

Terjemahan:

"Teater Absurd telah melepaskan upaya berdebat tentang absurditas kondisi manusia; ia hanya menyajikannya dalam keberadaan—yakni, dalam bentuk citra panggung yang konkret." (Esslin, 2001:53).

Naskah Pelayan (*The Maids*) karya Jean Genet merupakan salah satu representasi dari Teater Absurd karena naskah ini menghadirkan struktur ritual yang melingkar. Dalam naskah ini, dua orang pelayan bernama Claire dan Solange terjebak dalam permainan peran (*role-play*) yang obsesif untuk membunuh Nyonya mereka, sebuah tindakan yang terus diulang namun tidak pernah terlaksana secara nyata. Konsep Teater Absurd menjadi sangat relevan karena karakter dalam drama

absurd tidak memiliki psikologi yang stabil layaknya drama realisme. Solange bukanlah karakter yang utuh, melainkan bagian dari sebuah cermin besar di mana identitasnya terus bergeser dan memantul antara dirinya, adiknya, dan sosok Nyonya. Identitas yang melebur ini merupakan inti dari kegelisahan eksistensial yang dibahas oleh Esslin, di mana manusia kehilangan pegangan atas jati dirinya sendiri. Mengenai karakterisasi yang simbolik ini, Esslin menuliskan:

"Thus the characters themselves are only characters in appearance – they are mere symbols, reflections in a mirror, dreams within a dream." (Esslin, 2001:13).

Terjemahan:

"Dengan demikian karakter-karakter itu sendiri hanyalah karakter dalam penampilan—mereka hanyalah simbol-simbol, refleksi dalam cermin, mimpi di dalam mimpi." (Esslin, 2001:13).

Ketidakbermaknaan ini semakin diperkuat dengan bahasa yang digunakan dalam naskah terjemahan Asrul Sani, di mana dialog antara Solange dan Claire tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informatif, melainkan mempertegas isolasi dan kebencian mereka. Dalam memerankan tokoh Solange, landasan teori absurd digunakan untuk menganalisis naskah dan menghasilkan konsep pemeranan yang sesuai. Pemeranan yang menuntut pendekatan tidak berbasis pada pencarian inti kemanusiaan yang naturalistik, melainkan pada penguasaan ritme ritual dan keberadaan fisik yang kontradiktif di atas panggung. Teks akan terdistorsi dengan pola-pola tindakan tertentu seperti yang dijelaskan Rifandi dalam Jurnal Ilmiah Sastra dan Budaya:

“Formulasi teater absurd yang digagas Martin Esslin mengenai devaluasi bahasa secara konsisten dirujuk kembali dalam kajian drama modern. Distorsi teks dan pola tindakan sirkular-repetitif yang dipaparkan dalam *The Theatre of the Absurd* tidak lagi dilihat sebagai eksperimentasi estetis belaka, melainkan sebuah representasi psikososial yang valid dalam membongkar keterasingan jiwa serta kerapuhan eksistensial manusia di ruang domestik.” (Rifandi, A. 2022:114)

Solange adalah manifestasi dari kemakuan terhadap bayangan diri sendiri yang terus terpantul dalam cermin. Kegagalan Solange untuk membunuh Nyonya di dunia nyata justru berujung pada kematian Claire yang sedang memerankan Nyonya menjadi gambaran puncak dari kesia-siaan eksistensial. Melalui kacamata Teater Absurd, pemeranan Solange bukan lagi sekadar potret sosial seorang pelayan, melainkan penyajian citra konkret dari kondisi manusia yang terasing, penuh ilusi, dan terjebak dalam rutinitas tanpa jalan keluar yang bermakna.

2. Pendekatan Akting Presentasional

Tugas seorang aktor adalah menjadikan tokoh dalam naskah menjadi manusia yang hidup, jujur, dan dapat dipercaya penonton. Perwujudan ini membutuhkan peta atau panduan sistematis yang sesuai. Dalam proses penciptaan tokoh Solange ini menempatkan pendekatan akting presentasional sebagai kerangka utama, aktor akan memiliki kesadaran tinggi terhadap permainan peran serta kedalaman emosi yang tetap terkontrol secara teknis. Eka D. Sitorus dalam bukunya *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*, menjelaskan bahwa pendekatan presentasi mengutamakan proses identifikasi antara jiwa aktor dengan jiwa karakter. Hal ini bukan sekadar peniruan bentuk luar,

melainkan sebuah pengembangan tingkah laku yang lahir dari situasi yang diberikan (*given circumstances*) oleh penulis naskah. Sitorus menyatakan:

"Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah." (Sitorus, 2002:29).

Berdasarkan kutipan tersebut dalam memerankan tokoh Solange tidak akan hanya berakting sebagai pelayan, tetapi mengidentifikasi penderitaan dan ambisi Solange ke dalam jiwa aktor. Situasi-situasi seperti upacara pembunuhan Nyonya yang dilakukan Solange dan Claire merupakan *given circumstances* yang memicu munculnya tingkah laku spontan namun terukur. Mengacu pada buku milik Sitorus, Scientica menekankan pentingnya penggunaan naluri dalam memilih aksi-aksi yang jujur di atas panggung. Ia menjelaskan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa:

"Pendekatan keaktoran presentasional dalam buku *The Art of Acting* karya Eka D. Sitorus menekankan pentingnya penguasaan relaksasi, konsentrasi, dan kepekaan insting agar aktor mampu 'mengalami' peran. Integrasi elemen psikofisik kontemporer membuktikan bahwa metode Sitorus bertindak sebagai landasan rigid yang menjaga aktor agar tetap mampu mengontrol luapan emosi ekstrem secara sadar tanpa mengorbankan stabilitas psikis aslinya pasca-pementasan." (Scientica, 2025:742).

Aspek kejujuran aksi dan ekspresi spontan ini menjadi sangat krusial mengingat Solange adalah karakter yang mengalami gejolak emosi ekstrem dari kebencian mendalam hingga ketakutan yang hebat.

Pendekatan presentasi memungkinkan untuk menyajikan emosi tersebut secara gamblang kepada penonton tanpa kehilangan kendali atas teknik pemeranan. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai kualitas keaktoran seperti yang dicontohkan oleh Eleonora Duse dalam buku milik Eka D. Sitorus, yaitu kemampuan untuk mengeksplorasi jiwa dan mengubah penderitaan menjadi modal ekspresi kepribadian yang kuat di atas panggung.

3. Konsep *Restored Behavior*

Konsep *Restored Behavior* merupakan sebuah proses perilaku manusia yang disusun kembali (perilaku yang dipulihkan). Dalam pemeranan tokoh Solange, teori ini memandang akting sebagai sebuah ritual yang menggabungkan antara latihan fisik dan penciptaan identitas. Pendekatan ini memungkinkan aktor untuk membedah karakter Solange melalui spektrum yang lebih luas, mulai dari gerak tubuh yang teknis hingga transformasi batin yang mendalam selama ritual pertunjukan berlangsung.

Dalam naskah *Pelayan*, tokoh Solange melakukan ritual harian bersama Claire untuk menjadi Nyonya mereka. Schechner melihat ritual bukan hanya sebagai upacara formal, tetapi sebagai sebuah perilaku yang diulang untuk mencapai tujuan tertentu. Solange tidak hanya berakting, ia sedang menjalankan ritual penghancuran kelas sosial. Schechner menyatakan bahwa teater dan ritual berada dalam satu spektrum yang sama, di mana ia menulis:

"Ritual is an action that involves a group of people and has a specific purpose. It is also a performance because it is behavior that is twice-behaved, or restored behavior." (Schechner, 2003:35).

Terjemahan:

"Ritual adalah tindakan yang melibatkan sekelompok orang dan memiliki tujuan tertentu. Ritual juga merupakan pertunjukan karena merupakan perilaku yang dilakukan dua kali, atau perilaku yang dipulihkan." (Schechner, 2003:35).

Gerak-gerik keagungan yang ditiru dari Nyonya adalah potongan perilaku yang dipulihkan melalui latihan untuk mencapai intensitas ritual dalam pertunjukan. Dalam mewujudkan perilaku Solange tersebut di atas panggung, aktor tidak hanya mengalami transportasi (pergi ke dunia imajiner dan kembali sebagai diri sendiri), tetapi diharapkan mencapai transformasi status internal selama pertunjukan berlangsung. Schechner menjelaskan:

"In transportation performance, the performers are 'taken somewhere' and at the end of the performance they are 'returned' to where they started... In transformation performance, a permanent change in the performer is effected." (Schechner, 2003:176).

Terjemahan:

"Dalam pertunjukan transportasi, para pemain 'dibawa ke suatu tempat' dan di akhir pertunjukan mereka 'dikembalikan' ke tempat mereka memulai... Dalam pertunjukan transformasi, perubahan permanen pada pemain diwujudkan." (Schechner, 2003:176).

Teori ini digunakan untuk membedah bagaimana Solange (sebagai tokoh) berusaha melakukan transformasi permanen menjadi Nyonya, sementara aktor (sebagai manusia) mengalami proses

transportasi psikologis yang mendalam untuk mencapai emosi penuh kebencian dan cinta yang paradoks terhadap majikannya. Untuk itu, pemeranan Solange membutuhkan ketahanan fisik dan emosional yang luar biasa (psikofisik). Schechner menekankan bahwa performa adalah hasil dari hubungan antara tubuh dan pikiran yang terlatih. Melalui latihan *workshop* (eksplorasi), aktor Solange dapat mengeksplorasi batas-batas tubuhnya untuk menemukan ekspresi yang tidak biasa. Gunawan mengamati hubungan antara aksi fisik dan reaksi emosional melalui konsep *Restored Behavior* sebagai berikut:

“Teori pertunjukan Richard Schechner mengenai *restored behavior* (perilaku yang dipulihkan) kini bertransformasi menjadi pisau analisis metodologi keaktoran kontemporer di Indonesia. Ketika memori tubuh diorganisasi sebagai potongan aksi (*strips of behavior*) dalam ritus panggung, gagasan Schechner dalam Performance Theory terbukti sangat aktual untuk mengurai dualitas kesadaran aktor yang dituntut mengontrol emosi karakter sekaligus mempertahankan kendali logis atas dirinya sendiri.” (Gunawan, 2022: 215)

Kutipan ini akan mendasari metode penciptaan tokoh Solange yang tidak berangkat dari analisis psikologis semata, melainkan melalui eksplorasi fisik seperti cara Solange menggunakan tangannya saat mencekik atau nada suaranya saat berteriak yang kemudian akan memicu emosi batin.

4. Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Penggunaan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, khususnya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul “*The Archetypes and the Collective Unconscious*”, memberikan fondasi teoretis yang sangat

kokoh dan mendalam untuk proses penciptaan tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani. Dalam konteks pemeranan, pendekatan Jungian memungkinkan aktor untuk tidak sekadar menampilkan emosi di permukaan, melainkan menggali struktur psikis yang lebih dalam dan universal. Solange, sebagai seorang pelayan yang terjebak dalam ritual identitas yang destruktif merupakan representasi nyata dari ketegangan antara ego yang tertekan dengan ketidaksadaran yang berlebih. Jung menegaskan bahwa ketidaksadaran kolektif bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi, melainkan sebuah warisan universal yang membentuk pola perilaku manusia melalui citra-citra arkais.

Salah satu aspek paling krusial dalam memerankan Solange adalah pemahaman mengenai "*Shadow*" atau Bayang-bayang. Dalam naskah ini, kebencian Solange terhadap Nyonya sebenarnya adalah proyeksi dari sisi-sisi gelap dirinya sendiri yang tidak sanggup ia terima. Jung menjelaskan konsep ini dalam bukunya:

"The shadow is a moral problem that challenges the whole ego-personality, for no one can become conscious of the shadow without considerable moral effort" (Jung, 1968: 8).

Terjemahan:

"Bayang-bayang adalah persoalan moral yang menantang seluruh kepribadian-ego, karena tidak ada seorang pun yang dapat menyadari bayang-bayang tersebut tanpa upaya moral yang besar." (Jung, 1968: 8).

Kutipan ini menjadi landasan untuk membangun konflik batin Solange, ia tidak hanya membenci status sosialnya, tetapi ia sedang

bergelut dengan persoalan moral di dalam jiwanya yang haus akan kekuasaan sekaligus kehancuran. Selain itu, dinamika antara Solange dan Claire saat melakukan upacara permainan peran dapat dianalisis melalui konsep Persona. Persona berfungsi sebagai topeng sosial yang melindungi ego, namun dalam kasus Solange, topeng ini telah melekat begitu erat sehingga ia kehilangan pijakan pada realitas. Ketidaksadaran kolektif yang berisi arketipe-arketipe tertentu, seperti arketipe pelayan mengambil alih kesadaran Solange saat ia memainkan tokoh Claire. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jung mengenai sifat tak sadar yang mendahului kesadaran:

"The collective unconscious is a part of the psyche which can be negatively distinguished from a personal unconscious by the fact that it does not, like the latter, owe its existence to personal experience and consequently is not a personal acquisition" (Jung, 1968: 3).

Terjemahan:

"Ketidaksadaran kolektif adalah bagian dari jiwa yang secara negatif dapat dibedakan dari ketidaksadaran pribadi melalui fakta bahwa ia tidak, seperti halnya yang terakhir, berutang keberadaannya pada pengalaman pribadi dan konsekuensinya bukan merupakan perolehan pribadi." (Jung, 1968: 3).

Dalam memerankan tokoh Solange, aktor harus mampu membedakan mana emosi yang berasal dari pengalaman pribadi tokoh dan mana dorongan impulsif yang berasal dari ketidaksadaran kolektif tersebut. Kegagalan Solange untuk melakukan proses individuasi atau penyatuan diri yang utuh menyebabkan ia berakhir dalam tragedi. Dengan menjadikan pemikiran Jung sebagai landasan, proses

penciptaan ini tidak hanya akan membahas teknis akting, tetapi juga perjalanan spiritual dan psikologis seorang tokoh yang mencoba membebaskan diri dari belenggu arketipe yang menindasnya. Transformasi Solange di akhir naskah, yang merasa dirinya telah menjadi megah dalam kriminalitas adalah manifestasi dari penyerapan ego oleh kekuatan *shadow* yang tidak lagi terkendali, sebuah fenomena psikis yang dijabarkan Jung dengan sangat detail dalam karya monumentalnya ini.

E. Metode Penciptaan

Proses penciptaan pemeranan tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani dilakukan dengan menerapkan kombinasi pendekatan akting presentasional menurut Eka D. Sitorus yang bersifat praktis dan konsep *Restored Behavior* Richard Schechner yang bersifat antropologis-teknis sehingga menciptakan sebuah kerangka kerja yang tepat untuk tokoh Solange.

Solange adalah tokoh yang hidup dalam "permainan di dalam permainan" (ritual). Maka, penggabungan ini berfokus pada presisi teknis (*restored behavior*) dan kejujuran penyajian (pendekatan akting presentasional). Dalam praktiknya disusun sebagai berikut sesuai kebutuhan aktor dalam penciptaan peran Solange:

1. Rekonstruksi Perilaku dan Analisis Situasi: Pengumpulan Material Perilaku

Tahap awal penciptaan dimulai dengan membedah naskah untuk mengidentifikasi unit-unit perilaku yang akan dijadikan materi pementasan. Aktor tidak mencari emosi, melainkan potongan perilaku (*strips of behavior*) yang dipisahkan dari konteks kehidupan sehari-hari untuk kemudian direkonstruksi dalam naskah Jean Genet. Dalam tahap ini, analisis terhadap *given circumstances* (situasi yang diberikan) menjadi fondasi utama untuk menentukan bagaimana perilaku tersebut harus dibentuk. Richard Schechner menegaskan dalam *Performance Theory* bahwa:

"Restored behavior is living behavior treated as a film director treats a strip of film. These strips of behavior can be rearranged or reconstructed; they are independent of the causal systems (social, psychological, technological) that brought them into existence" (Schechner, 2003: 28).

Terjemahan:

"Perilaku yang dipulihkan adalah perilaku hidup yang diperlakukan seperti seorang sutradara film memperlakukan sebuah potongan film. Potongan-potongan perilaku ini dapat diatur ulang atau direkonstruksi; potongan-potongan ini independen dari sistem penyebab (sosial, psikologis, teknologi) yang memunculkannya" (Schechner, 2003: 28).

Hal tersebut membuat perilaku yang sudah terjadi dipulihkan kembali dalam bayangan aktor kemudian menyatukannya dengan perilaku-perilaku lainnya sesuai peristiwa dalam naskah. Sejalan dengan itu, Eka D. Sitorus dalam bukunya *The Art of Acting* menekankan pentingnya naskah sebagai basis aksi dengan menyatakan:

"Tingkah laku harus berkembang dari situasi yang diberikan naskah. Aktor harus memahami situasi itu agar ia tahu bagaimana ia harus bertindak" (Sitorus, 2002: 29).

Dengan membedah naskah dan memahami isi naskah, segala perilaku yang akan dipulihkan dapat ditakar kehadirannya sehingga tetap sejalan dengan naskah.

2. Latihan Psikofisik: Eksplorasi Naluri dan Kapasitas Tubuh

Setelah unit perilaku dikumpulkan, aktor memasuki ruang latihan untuk menguji ketahanan fisik dan kedalaman insting. Pada tokoh Solange, proses ini melibatkan pencarian memori emosional yang selaras dengan rasa rendah diri seorang pelayan yang kemudian disalurkan melalui latihan fisik yang intens untuk membangkitkan kondisi saraf yang tepat. Schechner menjelaskan bahwa proses pelatihan ini bertujuan untuk mengontrol energi tubuh secara presisi:

“Rehearsals are no longer what they were in Max Reinhardt’s day when the director marched in with all the actions inscribed in a Regiebuch. Rehearsals have become centers of psycho-physical, sociological, and personal research.” (Schechner, 2003:191)

Terjemahan:

"Latihan bukan lagi seperti di zaman Max Reinhardt ketika sutradara datang dengan semua instruksi tindakan yang tertulis dalam buku penyutradaraan (Regiebuch). Latihan telah menjadi pusat penelitian psikofisik, sosiologis, dan personal." (Schechner, 2003:191)

Aktor tidak hanya akan mengikuti instruksi sutradara dan melafalkan teks naskah dengan mentah melainkan melakukan tindakan-tindakan yang berkembang. Eka D. Sitorus melengkapi proses internalisasi ini dengan menekankan kejujuran naluriah aktor:

"Aktor harus menggunakan insting dan nalurinya untuk menemukan kejujuran di dalam setiap aksinya, sehingga ia tidak sedang berpura-pura, melainkan sedang mengalami" (Sitorus, 2002: 15).

Dengan menerapkan pendekatan akting presentasional, tindakan-tindakan aktor di atas panggung akan berkembang secara jujur tanpa keluar dari konteks naskah.

3. Transformasi dan Transportasi Identitas

Schechner membedakan antara perubahan permanen dalam ritual dan perubahan sementara dalam teater estetis. Performa estetis dianggap melibatkan perubahan keberadaan yang mendalam:

"Aesthetic drama... involves fundamental, if temporary, transformations of being, not mere appearance." (Schechner, 2003:316-317)

Terjemahan:

"Drama estetis... melibatkan transformasi keberadaan yang mendasar, meskipun sementara, bukan sekadar penampilan luar." (Schechner, 2003:316-317)

Penciptaan tokoh Solange dengan demikian bukan sekadar perubahan kostum atau riasan (penampilan luar), melainkan upaya aktor untuk mengalami transformasi keberadaan (*transformation of being*) yang bersifat sementara selama durasi pertunjukan berlangsung. Hal ini sejalan dengan sifat dasar teater estetis di mana tindakan artistik di atas panggung merupakan proses dinamis yang mengubah kesadaran pelaku. Sebagaimana dicatat dalam kajian teori performans:

"Pertunjukan bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah proses pengalaman yang melibatkan transformasi kesadaran dan

kehadiran aktor secara penuh di ruang pertunjukan" (Setiawan, 2019:42).

Dengan demikian, aktor yang memerankan Solange tidak sedang berpura-pura, melainkan menjadi (*being*) di dalam ruang dan waktu pertunjukan.

4. Rekonstruksi Adegan Ritual

Pada tahap ini, unit-unit perilaku yang telah dilatih secara fisik dan dibekali kejujuran naluri disusun menjadi sebuah rangkaian ritual (seperti adegan upacara pembunuhan dalam naskah Pelayan). Schechner memandang proses ini sebagai inti dari performa:

"Performance is behavior noted, stored, and eventually manifested in a stylized and repeated way—it is 'twice-behaved behavior'" (Schechner, 2003: 36).

Terjemahan:

"Performa adalah perilaku yang dicatat, disimpan, dan akhirnya dimanifestasikan dengan cara yang terstruktur dan berulang—ini adalah 'perilaku yang dilakukan dua kali'" (Schechner, 2003: 36).

Sitorus mendukung gagasan penyajian ini melalui instruksi:

"Pilihlah satu persatu aksi-aksi yang jujur dan tetap pertahankan ekspresi yang spontan ketika bertindak, agar penonton dapat melihat kualitas penyajian yang matang" (Sitorus, 2002: 29).

Penonton tidak hanya akan melihat ekspresi yang dikemas dalam tubuh, melainkan mereka akan diajak masuk ke dalam peristiwa atas kejujurnya tindakan yang ditampilkan.

5. Pementasan: Kesadaran Teatrical

Dalam pementasan pemeran Solange harus mempertahankan identitas ganda, ia tidak boleh benar-benar menjadi gila seperti karakter yang diperankannya, melainkan harus tetap memiliki kesadaran kritis sebagai seorang aktor yang sedang mempersembahkan penderitaan Solange, Schechner memastikan aktor tetap berada dalam kendali artistik dalam bukunya:

"A good actor is the one who understands the character very well, thus becoming the character itself. . . . [But] we should not forget ourselves while acting. While acting, half of the actor is the role he does and half will be himself." (Schechner, 2003:315)

Terjemahan:

"Aktor yang baik adalah dia yang memahami karakter dengan sangat baik, sehingga menjadi karakter itu sendiri. . . . [Tetapi] kita tidak boleh melupakan diri kita sendiri saat berakting. Saat berakting, separuh dari aktor adalah peran yang ia bawakan dan separuhnya lagi adalah dirinya sendiri." (Schechner, 2003:315)

Hal ini selaras dengan pendekatan presentasi Sitorus yang menuntut komunikasi aktif dengan penonton tanpa menghilangkan esensi tokoh:

"Tugas utama aktor adalah mengomunikasikan jiwa tokoh kepada penonton melalui media tubuh dan suaranya secara sadar" (Sitorus, 2002: 41).

Di atas panggung aktor memiliki tugas penting sebagai kontrol sepenuhnya atas karakter supaya segala kemungkinan yang terjadi di panggung dapat tetap selaras dengan naskah.

6. *Cooling Off*: Terminasi Peran dan Pembersihan Emosi

Tahap akhir adalah pelepasan atribut karakter untuk mengembalikan aktor pada realitas pribadinya. Mengingat karakter

Solange dalam terjemahan Asrul Sani memiliki muatan psikologis yang gelap dan berat, proses pendinginan menjadi wajib dilakukan untuk menjaga kesehatan mental aktor. Schechner menekankan pentingnya fase transisi ini:

"The 'cooling off' period is necessary to return the performer to their ordinary self and social life, de-briefing the nervous system from the intense arousal of the performance" (Schechner, 2003: 195).

Terjemahan:

"Periode 'pendinginan' diperlukan untuk mengembalikan pemain ke diri mereka yang biasa dan kehidupan sosial mereka, serta memulihkan sistem saraf dari rangsangan intens yang ditimbulkan oleh pertunjukan" (Schechner, 2003: 195).

Setelah meninggalkan panggung, aktor tidak boleh membawa segala hal tentang karakter yang diperankannya ke kehidupan pribadi. Meskipun pendekatan presentasi Eka D. Sitorus lebih banyak berfokus pada teknik penciptaan, ia senantiasa mengingatkan bahwa akting adalah sebuah profesi yang memerlukan disiplin tinggi:

"Seorang aktor harus memiliki kontrol penuh atas emosinya, baik saat berada di atas panggung maupun setelah ia turun dari panggung" (Sitorus, 2002: 35).

Dengan penggabungan ini, aktor sebagai Solange di panggung akan terlihat sangat teknis dan ritualistik namun tetap terasa jujur dan komunikatif. Jika sudah berada di luar panggung, aktor akan kembali menjadi dirinya sendiri.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Membahas Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Kajian Sumber, Landasan Teori, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Membahas analisis dan konsep penciptaan, yaitu analisis struktur naskah dan konsep penciptaan tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

BAB III Proses dan Hasil penciptaan tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

BAB IV Mencakup tentang kesimpulan dan saran hasil dari proses pemeranan tokoh Solange dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

